

MEMBACA BUDAYA URBAN DI YOGYA: Di Mana Posisi Sastra?

Oleh: Jabrohim

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

jabrohim_uade@yahoo.com

Pendahuluan

Salah satu upaya yang komprehensif untuk memahami letak atau posisi sastra di sebuah kota, atau untuk memahami posisi sastra di tengah budaya urban diperlukan upaya refleksi yang kritis tentang kota itu sendiri. Upaya refleksi kritis ini menjangkau wilayah makro dari denyut kehidupan kota. Denyut urban, khususnya denyut budaya urban akan terlacak lewat upaya ini. Kemudian dari wilayah budaya urban yang bersifat makro itu diharapkan akan dapat dilacak posisi sastra. Sebab denyut sastra, khususnya sastra urban, merupakan kesatuan dari denyut budaya urban.

Sekarang, sastra memang lebih dipahami sebagai bagian dari budaya urban. Baik ketika sastra masih berwujud pemikiran, wacana, maupun ketika sudah mewujudkan dalam karya-karya teks, atau pun ketika karya sastra itu sudah mengalami transformasi penampilan menjadi pertunjukan sastra. Pelacakan sampai pada detil pemikiran atau wacana sastra, pelacakan yang sampai pada detil karya-karya teks sastra dan pelacakan secara detil ketika sastra mengalami transformasi penampilan menjadi pertunjukan sastra berarti telah memasuki wilayah mikro. Lewat relasi pelacakan pada wilayah makro dan mikro dari sastra urban ini maka gambaran yang komprehensif tentang sastra urban akan didapatkan. Sebuah gambaran yang utuh tentang denyut sastra urban dalam sebuah kota akan relatif mudah didapatkan.

Dalam kaitan ini sebuah upaya refleksi kritis akan mengalami kesulitan jika dilakukan pada lokasi yang mengawang-awang, atau pada lokasi yang dibayangkan (imajiner), atau dengan mengambil lokasi negeri antah berantah. Mengingat adanya kesulitan seperti itu maka di dalam makalah ini dipilih kota Yogyakarta sebagai basis upaya refleksi kritis itu. Yogyakarta – sebuah kota yang sarat dengan potensi, sejarah, nilai, dan dinamika budaya – termasuk kaya dengan prestasi-prestasi sastranya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pendeknya, Yogyakarta sebagai kota budaya sudah merupakan sesuatu yang melekat pada dirinya sejak ia dilahirkan sampai sekarang ini.

Kota Yogyakarta memiliki riwayat yang panjang sebagai kota budaya. Sebab kota ini dibangun oleh pendirinya, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono, sebagai kota yang sarat dengan karya simbolik. Bangunan fisik dan penataan bangunan fisiknya yang memanjang dari Tugu sampai Krapyak menggambarkan perjalanan hidup manusia. Penempatan masyarakat atau komunitas di dalam maupun di luar induk kota bernama Kraton juga mempergunakan pola simbolik itu. Dengan demikian, semua titik, semua sudut, semua bidang yang tergelar di Yogyakarta ini mengandung makna yang dalam. Kota Yogyakarta boleh disebut sebagai sebuah teks budaya yang lengkap.

Di tengah lokasi yang sangat bernuansa budaya ini lahir dan datang manusia-manusia kreatif sepanjang zaman. Karena sejak awal Yogyakarta memang dikonsepsi sebagai kota yang terbuka maka meskipun pada titik terdalam atau pada bangunan induknya kemudian mengalami proses tradisionalisasi selama berabad-abad, akan tetapi pada ruang yang lebih luas di seputar Kraton boleh dikatakan terus mengalami pembaruan, perubahan, dan dinamika yang sangat cepat. Para pendatang, termasuk

para penjajah yang datang di Yogyakarta dapat menorehkan jejaknya di Yogyakarta. Suku-suku bangsa dari berbagai daerah di Nusantara sejak awal sudah dipersilakan masuk, berdiam, mengambil peran, dan berprestasi di Yogyakarta. Orang-orang Bugis dan Makasar, orang-orang Surabaya, juga pendatang dari India, Arab, Tionghoa dengan mudah masuk dan berbaur dengan warga setempat yang berasal dari desa-desa dan pelosok dari luar kota maupun dengan warga yang berasal dari keturunan para pendiri Kraton Yogyakarta. Orang Belanda, Inggris, dan Jepang yang datang untuk menjajah pun jejak sejarahnya dapat dibaca di kota ini.

Intensitas dari proses menjadikan Yogyakarta, kemudian, sebagai ibukota budaya negeri ini pun makin meningkat ketika kota ini menjadi ibukota Republik Indonesia pada tahun 1946-1949. Dan pada saat itu pula berdiri dua universitas tertua di Indonesia, yaitu Universitas Islam Indonesia yang kemudian diikuti dengan berdirinya Universitas Gadjah Mada. Para mahasiswa calon pemimpin bangsa, calon penggerak budaya bangsa, dan calon tokoh apa pun yang kemudian mengabdikan dirinya bagi kepentingan dan kemajuan Indonesia terus berdatangan dari luar Yogyakarta. Pergaulan transkultural seperti ini makin memperkaya Yogyakarta sebagai kota budaya sampai hari ini. Dan, sekarang orang dapat melihat hasilnya. Yogyakarta adalah sebuah kota multikultural yang toleran dan damai karena warganya sudah dan mudah menghargai perbedaan.

Bersamaan dengan hadirnya media, khususnya media cetak, yang sudah ada sejak abad ke-19 maka kehidupan sastra di Yogya pun mulai berdenyut, bahkan untuk sastra Jawa tradisional kehadirannya sudah dimulai sejak kota Yogyakarta ini berdiri, yakni tahun 1776. Ketika kemudian sastra modern (baik sastra Jawa maupun sastra Indonesia) yang *urban oriented* makin tumbuh bersama tumbuhnya surat kabar, majalah, radio, televisi, penerbitan buku, tumbuh bersama lembaga pendidikan dasar, menengah, perguruan tinggi, dan komunitas di kampung-kampung maka kehadiran sastra sudah diakui menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Ukurannya, sastra, khususnya puisi sering dibacakan pada acara resmi di kampung-kampung, Lebih-lebih lagi ketika para sastrawan Malioboro dari berbagai angkatan kemudian mengorganisasikan diri antara lain dalam Persada Studi Klub, Kelompok Insani, dan Remaja Nasional. Lalu aneka macam komunitas sastra terus tumbuh dan berganti, dan kemudian muncul yang baru lagi di kota Yogyakarta ini.

Kalau dilihat dari narasi di atas maka seolah-olah tergambar bahwa Yogyakarta sebagai kota budaya senantiasa dalam kondisi baik-baik saja. Demikian juga dengan kehidupan sastranya, selalu baik-baik saja. Padahal tidak demikian halnya. Untuk melihat atau membaca Yogyakarta dari sisi lain diperlukan pendekatan baru. Yaitu pendekatan anatomi fungsional kota dan membaca perkembangan berikutnya dengan melihat mana faktor yang dominan mengendalikan Yogyakarta dari sudut kebudayaan dan sastra.

Anatomi Fungsional Ideal Kota Yogyakarta

Pertama memang diperlukan upaya untuk menggambarkan anatomi fungsional ideal Kota Yogyakarta, sebagai rujukan. Yang dimaksudkan dengan anatomi fungsional ideal kota adalah upaya menggambarkan kota Yogyakarta sebagai sebuah tubuh yang hidup dengan organ atau bagian-bagiannya. Organ atau bagian-bagian tubuh tersebut saling mendukung dan saling berfungsi untuk mendukung kehidupan sang tubuh itu. Refleksi kritis ini mempergunakan bahasa organ tubuh sebagai simbol dari fungsi-fungsi yang beroperasi di tengah denyut kehidupan budaya di Yogyakarta. Ini akan memudahkan kita ketika kemudian dalam kenyataan banyak yang tidak ideal, bahkan

kontradiktif di kota ini.

Dilihat dari pendekatan anatomi fungsional ideal, kota Yogyakarta dapat dibaca dan dipahami memiliki organ atau bagian-bagian sebagai berikut.

Pertama, jantung atau hati Kota Yogyakarta, yaitu Kraton sebagai lembaga budaya. Untuk Kota Yogyakarta sebagai kota budaya maka jantungnya adalah Kraton. Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kraton inilah yang menjadi pusat nilai, pusat rujukan, dan pusat orientasi budaya masyarakat Yogyakarta. Dari Kraton mengalir nilai-nilai luhur karya-karya budaya luhur, dan simbol-simbol mengenai keluhuran manusia lewat berbagai upacara adat. Sebagai jantung atau hati maka tugas dan peran utamanya adalah mensuplai seluruh tubuh dengan darah atau dengan semangat budaya yang juga luhur. Tentu karena berada pada ruang dinamis, secara budaya Kraton seringkali juga menyerap apa-apa yang datang dari masyarakat dan dari pergaulannya dengan dunia global, kemudian memadukan dan mengolahnya menjadi karya-karya budaya yang bernilai.

Kedua, kepala atau otak Kota Yogyakarta, yaitu UII, UGM, dan kampus-kampus lainnya, serta sekian banyak lembaga pendidikan tingkat di bawahnya. Dari otak atau kepala inilah segala macam ilmu pengetahuan diolah lalu didistribusikan ke seluruh tubuh. Yogyakarta menjadi kota budaya yang penting karena di dalamnya terjadi gerakan ilmu pengetahuan yang cukup massif. Sejak masyarakat bersama warga dan aparat negara bersepakat untuk memajukan pendidikan di Yogyakarta, maka sejak itu pula kepala atau otak itu berfungsi dengan baik. Ini dapat dilihat bagaimana hadirnya kelompok masyarakat yang terdidik mampu mengubah penampilan dan kinerja kota Yogyakarta yang kemudian juga dikenal sebagai Kota Pendidikan.

Ketiga, jiwa kota Yogyakarta, yaitu masjid, gereja, klenteng, wihara, pura, tempat ibadah lainnya, dan ormas keagamaan. Kita semua mengenal, pusat kota Yogyakarta pada zaman Kasultanan dibangun dengan mempergunakan konsep *catur sagatra*, yakni adanya empat unsur yang saling mendukung dan menguatkan. Keempat unsur tersebut adalah bangunan Kraton sebagai simbol pusat kekuasaan dan kegiatan politik, alun-alun sebagai ruang dialog dan ruang kegiatan sosial, pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, dan masjid sebagai pusat kegiatan ruhani atau spiritual. Di kota Yogyakarta, pusat kegiatan ruhani atau spiritual yang dibangun oleh pihak Kraton Yogyakarta adalah Masjid Gede. Kemudian Belanda membangun gereja, warga Tionghoa membangun klenteng dan vihara, dan pemeluk Hindu di Yogyakarta membangun pura. Dari kehidupan di sekitar Masjid Gede yang didirikan Kraton Yogyakarta itu kemudian berdiri ormas keagamaan Muhammadiyah. Lalu hadir ormas keagamaan yang lain di Yogyakarta. Ini semua yang dapat berfungsi sebagai jiwa kota Yogyakarta. Yaitu sesuatu yang membuat menjadi bermakna.

Keempat perut Kota Yogyakarta, yaitu pasar-pasar, jaringan konsumsi apa saja. Hidup tentu memerlukan makanan dan barang-barang yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Ini dilayani oleh pasar-pasar atau jaringan distribusi dari benda-benda konsumsi manusia. Pasar ini merupakan simbol dari kekuatan ekonomi yang nyata.

Kelima, kaki tangan Kota Yogyakarta yaitu kantor-kantor birokrasi eksekutif dan legislatif. Tanpa kaki tangan ini maka pelayanan publik di kota tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Keenam, jaringan syaraf Kota Yogyakarta yaitu media informasi formal maupun informal, visual, auditif, dll. Untuk mengetahui apa yang terjadi di sekeliling, kita semua memerlukan jaringan informasi itu. Hari ini mau apa, mau ke mana, untuk apa,

pertimbangannya juga berdasar informasi yang disebarakan oleh media. Tanpa jaringan informasi manusia urban seperti hidup di dalam kegelapan.

Ketujuh, jaringan darah Kota Yogyakarta, yaitu jaringan transportasi kota. Jalan raya, jalan umum, jalan lingkungan, dan jembatan merupakan bagian dari jaringan transportasi yang memungkinkan warga kota melakukan mobilitas ke mana saja. Pelayanan transportasi ini sangat vital bagi kehidupan warga kota.

Kedelapan, tulang daging Kota Yogyakarta, yaitu kampung-kampung, perumahan, dan tempat hunian lain. Sebuah kota, sebuah kehidupan urban tanpa tempat hunian adalah tidak mungkin. Untuk Yogyakarta, tulang dagingnya adalah kampung-kampung yang berada di seujur tubuh kota itu sendiri. Di kampung itulah manusia kota membangun rumah huniannya. Bagi pelancong yang berkunjung ke dalam sebuah kota, termasuk ke kota Yogyakarta, tempat huniannya adalah hotel, penginapan, losmen, atau tempat sewa kamar. Mereka membutuhkan tempat hunian sementara. Hadirnya pelayanan hunian sementara ini sudah merupakan keharusan bagi sebuah kota, apalagi kota terbuka dan yang kemudian disebut sebagai kota pariwisata seperti Yogyakarta ini.

Kesembilan, mata dan telinga kota Yogyakarta, yaitu jaringan informasi yang berkaitan dengan keamanan, ketahanan, dan kenyamanan hidup warga Yogyakarta. Instrumennya adalah polisi. Masyarakat dan negara menyerahkan urusan seperti ini kepada polisi, baik polisi umum, polisi lalu-lintas, maupun polisi wisata. Tugas polisi adalah untuk melayani masyarakat kota agar hidupnya terasa aman, tertib, dan nyaman. Setiap ada gangguan keamanan dan ketertiban maka polisi akan datang untuk mengatasi gangguan itu.

Ketika Perut Menguasai Segalanya

Gambar di atas merupakan gambaran ideal. Gambaran yang diharapkan akan ditemui dan terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Setiap bagian dari anatomi akan beroperasi atau berfungsi seperti yang seharusnya. Akan tetapi dalam perkembangan sosial budaya akhir-akhir ini tidak demikianlah halnya. Kita menyaksikan dominasi salah satu fungsi anatomi itu atas bagian anatomi fungsional yang lain. Anatomi kenyataan faktual yang ditemukan di masyarakat urban Yogyakarta adalah gejala-gejala sebagai berikut.

Pertama, perut menguasai jantung kota. Artinya, kepentingan ekonomi pasar menguasai Kraton. Contohnya di tengah kompleks Kraton Yogyakarta ada toko. Kemudian yang bertahun-tahun tidak disadari adalah Kraton Yogyakarta dengan segala keunikan arsitektur dan upacara adatnya telah dijual dan diformat menjadi objek wisata. Kraton Yogyakarta telah diformat dan dipahami serta diperlakukan sebagai pasar. Kraton menjadi bagian dari pasar wisata yang cukup penting. Komersialisasi atas Kraton pun terjadi dengan proses yang lembut dan berangsur-angsur sampai kemudian Kraton bisa benar-benar menjadi komoditas wisata.

Kedua, perut mendikte kepala kota, artinya kepentingan ekonomi pasar menguasai lembaga pendidikan kita. Sekarang dapat kita saksikan bersama bagaimana proses komersialisasi melanda hampir semua lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bukan ditujukan demi menghasilkan keluhuran dan keutamaan peradaban manusia, tetapi lebih banyak yang cenderung menjadi biro jasa pelayanan jual beli ilmu belaka.

Gejala *ketiga*, perut mempengaruhi jiwa kota. Masjid yang ramai adalah yang mampu menjual berbagai paket acara keagamaan, termasuk paket haji mahal alias onh plus, lalu ada pendidikan agama plus, dan semacamnya. Pada saat Ramadhan, agama

berubah menjadi pasar. Pasar hiburan. Ini terlihat dari berbagai tayangan televisi. Kemudian pada menjelang dan saat pelaksanaan Hari Raya, agama diperlakukan sebagai pesta. Agama telah berubah menjadi pesta, lengkap dengan segala macam atribut dan asesoris yang dijual pada saat itu.

Gejala yang lain pun hampir senada. Kita saksikan bagaimana pada gejala *keempat* perut mendominasi kaki tangan kota. Perayaan peringatan HUT Kota atau HUT lainnya berubah menjadi pasar hiburan. Lalu gejala *kelima* juga menarik untuk disimak dan dikaji, yakni ketika perut telah mengendalikan jaringan darah kota. Lihatlah, bagaimana pinggir jalan berubah menjadi deretan toko, pusat penjualan, restoran, rumah makan, dan jasa. Dan ruang terbuka di kota dipenuhi dengan spanduk iklan komersial.

Gejala *keenam*, perut telah mengendalikan jaringan syaraf kota. Media jurnalistik perjuangan menjadi industri informasi, menjadi media komersial. Gejala yang *ketujuh* perut menjadi tuan bagi tulang daging kota. Rumah hunian disewakan jadi kos, rumah hunian dijadikan tempat usaha atau markas usaha termasuk penerbitan dan percetakan. Ini semua perlu disadari, bahwa dalam hidup ternyata tidak ada yang ideal. Penyim-pangan atau dominasi satu aspek kehidupan atas yang lainnya terus saja terjadi.

Apa Arti Semua ini?

Artinya, di Yogyakarta apa yang disebut sebagai perubahan menjadi benar-benar nyata. Yogyakarta sebagai kota politik (pusat kerajaan) berubah menjadi kota budaya (kraton sebagai pusat budaya) dengan Ndalem, kampung, sanggar, sekolah sebagai pusat budaya kecil di bawahnya. Yogyakarta sebagai kota budaya berubah menjadi kota pendidikan (pusat intelektualisasi masyarakat Indonesia) dengan lembaga pendidikan sebagai aktornya

Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan kemudian sekarang berubah menjadi kota ekonomi. Di sini terjadi ekonomisasi budaya lewat pintu pariwisata, terjadi ekonomisasi pendidikan lewat komersialisasi jasa pendidikan, terjadi ekonomisasi sekaligus kapitalisasi ruang-ruang publik kota dengan gejala mutakhir menjadikan Alun-alun Utara Yogyakarta sebagai pusat parkir dan pusat perbelanjaan.

Yogyakarta sebagai kota ekonomi berubah menjadi pasar konsumsi. Yogyakarta berubah menjadi pusat belanja aneka macam benda dan jasa konsumsi, karena pembangunan infrastruktur yang ada memang diorientasikan ke sana.

Orientasi Hidup Warga Yogyakarta

Di tengah perubahan budaya urban yang seperti itu, terdapat empat arah orientasi warga Yogyakarta. *Pertama*, warga Yogya yang berorientasi ke masa silam, ke zaman kejayaan budaya Jawa yang berpusat di Kraton. Ada yang secara ekstrim menginginkan warga Yogya mengenakan blangkon, surjan, kain bebed, selop, dan menyelipkan keris di punggung dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, warga Yogya yang berorientasi ke masa kini, ke kenyataan hari ini. Mereka menyatakan kejayaan dan kekayaan materi hari inilah yang penting. Melalui berbagai jalur mobilitas vertikal dan horizontal mereka bergerak, misalnya lewat jalur politik, ekonomi, budaya kontemporer

Ketiga, warga Yogya yang berorientasi ke masa depan, mereka masih memiliki cita-cita dan idealisme. Mereka berkeyakinan bahwa masa depan kota ini masih mungkin dikonstruksi atau direkonstruksi lewat ide. Caranya adalah dengan menerbitkan buku, diskusi, penelitian, sosialisasi ide-ide, kampanye penyelamatan

masa depan kota. Atau masa depan itu direkonstruksi lewat aksi. Yaitu dengan membentuk jaringan kerja pemberdayaan masyarakat dengan mengusung aneka macam tema mulai dari demokratisasi, sampai religiusisasi. Bisa pula masa depan itu direkonstruksi lewat lembaga budaya, misalnya dengan melakukan revitalisasi upacara adat seperti Merti Code, Merti Kampung, Festival Kotagede, dan Festival Lebaran. Atau masa depan dapat direkonstruksi lewat pendidikan alternatif misalnya TPA, pelatihan, *workshop*, *outbond*, dan sebagainya.

Keempat, warga Yogya yang tidak memiliki orientasi apa pun. Mereka mengalami disorientasi nilai dan kehidupan. Yang mereka lakukan hanya hura-hura, pesta-pesta, senang-senang, *rally* motor, nongkrong, menyerbu tempat hiburan untuk relaks (padahal mereka belum pernah atau tidak bekerja keras), main *game*, minum-minuman keras oplosan semacam lapen, memutar film porno dan mempraktikkan pornoaksi, dan sebagainya.

Dengan memperhatikan orientasi hidupnya, posisi kultural warga Yogya sebagai warga urban pun terdiri dari empat kelompok. Yaitu *pertama*, mereka yang menjadi penghuni masa silam, memimpikan kejayaan masa silam. *Kedua*, mereka yang menjadi penghuni masa kini, larut dalam perubahan dari hari ke hari. *Ketiga*, mereka menjadi penghuni masa depan, menciptakan masa depan yang lebih baik. *Keempat*, mereka yang menjadi penghuni ruang kosong atau mengalami kekosongan hidup, hilang dalam kegelapan hidup tanpa makna.

Di mana Letak atau Posisi Sastra?

Dalam kehidupan budaya urban di Yogyakarta, berdasar refleksi kritis atas perubahan-perubahan yang terjadi di atas maka posisi sastra pun berubah-ubah. Awalnya, sastra di Yogyakarta **menyatu dengan denyut jantung kota**. Yaitu menyatu dengan denyut budaya Kraton. Maka yang lahir pun adalah *sastra pitutur*, yaitu sastra yang mengajari pembaca tentang bagaimana harus menjalani hidup dengan benar. Tema yang digarap, masih tentang kehidupan kerajaan, termasuk kerajaan yang muncul dalam pewayangan. Antara lain didinamisasi oleh konflik antara para satria (*protagonis*) dan buto (*antagonis*). Sastra ditulis oleh para bangsawan atau rakyat biasa yang dibangsawankan dan berbicara tentang dunia para bangsawan.

Dalam perubahan selanjutnya, sastra di Yogyakarta **menyatu dengan gerak kepala kota**. Yaitu menyatu dan merupakan produk dari proses pendidikan warganya. Pada kondisi yang seperti ini sastra pitutur masih dominan. Hanya pelaku sastranya sudah mengalami perubahan. Masih ada tersisa bangsawan yang menulis sastra, tetapi kebanyakan sastrawan adalah orang biasa. Misalnya para guru dan jurnalis. Mereka menulis berdasar idealisme. Agar pitutur yang mau disampaikan lewat karya sastra bisa lebih mudah dipahami oleh pembaca, mereka mulai mengenalkan *sastra penglipur*, yaitu sastra yang menghibur, yang berbicara mengenai orang biasa tentang orang biasa. Tema-tema kebangsawanan atau tentang kerajaan dan pewayangan tidak menjadi satu-satunya tema yang mereka garap. Mereka justru menulis apa yang mereka kenal dan mereka hayati, yaitu kehidupan sehari-hari mereka.

Posisi sastra di Yogyakarta juga pernah **menyatu dengan kaki tangan kota**, maksudnya menyatu dengan denyut politik. Bukan politik birokrasi, tetapi politik partai yang menguasai kehidupan birokrasi dan masyarakat, bangsa dan negara. Baik politik level lokal, nasional atau pun global dijadikan medan garap sastra. Tema-tema politik menjadi penting. Ideologi politik menggerakkan kehidupan sastra. Ketika terjadi konflik ideologi politik, maka konflik ideologi politik ini pun dijadikan bahan penulisan sastra. Kritik atas kehidupan kaum borjuis yang dilancarkan oleh sastrawan kiri juga kritik atas

kehidupan kaum nonmoralis yang dilancarkan oleh sastrawan kanan, saling bertabrakan lewat karya sastra mereka.

Letak atau posisi sastra di Yogyakarta pun kemudian mengalami perubahan, yaitu **menyatu dengan jiwa kota**. Para pelaku sastra, selain guru, jurnalis, kemudian bertambah dengan mahasiswa dan pelajar, atau aktivis dakwah kampung dan dakwah kampus. Maka yang kemudian berkembang adalah sastra religius. Sastra yang lebih menggarap tema-tema keagamaan. Nilai-nilai religius dicoba ditanamkan lewat penulisan sastra. Sumber bahan karya sastra bisa dari mana saja, bisa dari dunia kerajaan, masyarakat, dunia pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan semua itu didekati dengan pendekatan dengan perspektik keagamaan. Jenis karya sastra seperti ini pernah mewarnai kehidupan sastra urban di Yogyakarta.

Kecenderungan terakhir, adalah posisi sastra di Yogyakarta **menyatu dengan perut kota**. Sastra dipahami, dihayati, dan diproses dan dijalani sebagai bagian dari industri informasi. Koran, majalah, radio, dan buku menjadi tempat karya sastra ditampilkan. Sastra menyatu dengan pasar dan menjadi bagian dari dunia pasar. Yang muncul kemudian adalah pragmatisme dalam kehidupan sastra. Tema yang menjadi bidang garap menjadi bebas dan terbuka seluas-luasnya. Para sastrawan boleh menggarap apa saja, mulai dari masalah kebangsawanan atau tema negara, tema kemasyarakatan, tema pendidikan, tema ekonomi, tema kehidupan budaya itu sendiri sampai pada tema-tema mikro yang menggarap tubuh manusia. Ada juga yang semata-mata menggarap tema yang sangat abstrak dan absurd, yakni ketika ada sastrawan yang menyadari bahwa kehidupan ini pada hakikatnya adalah abstrak dan absurd atau telah kehilangan harmoni.

Pertanyaan-pertanyaan warga kota tentang hidup, juga kegelisahan mereka sebagai makhluk urban dicoba dijawabnya dengan menulis karya sastra. Dalam kaitan ini muncullah karya sastra berupa puisi gelap, puisi gumam, cerpen surrealistis, cerpen mistis, novel yang tergagap-gagap berbicara tentang perubahan kehidupan yang tidak sepenuhnya terpahami. Dan pada saat yang sama, di tengah pragmatisme sastra muncul karya sastra yang amat menghibur, baik menghibur secara religi (yakni dengan munculnya karya sastra dari para santri kota) maupun juga yang menghibur secara sosial dan ekonomi (yakni dengan munculnya karya sastra dari para remaja yang menggarap dunia yang sangat sehari-hari). Selain itu, di kalangan anak-anak, juga kaum terpelajar muncul karya berbasis imajinasi liar, dunia gaib, dan alam sihir-menyihir yang sangat khayali. Dalam karya sastra ini para tokoh serta peristiwanya tidak pernah ditemukan dalam dunia nyata.

Intinya, di tengah kehidupan urban yang di dalamnya budaya perut menelan atau menguasai apa saja maka letak sastra adalah di tengah pasar dan di telan pasar. Kalau toh ada yang mau berbicara tentang idealisme atau malahan ideologi sastra maka yang dimaksud dan berlangsung di sini adalah idealisme dan ideologi pasar. Para sastrawan akan berfikir, bagaimana karya mereka laku, dan para penerbit hanya berpikir bagaimana memesan dan menerbitkan karya-karya sastra yang pro pasar. Karena dunia pasar ini sangat *fashionable*, dalam arti sangat bergantung pada mode, maka tema dan bentuk karya sastra pun kemudian menjadi terbentuk oleh mode sastra yang tengah *in* di pasar. Karya yang tidak sesuai atau out di pasar menjadi tidak atau sulit diterbitkan.

Dalam konteks inilah puisi terjepit oleh kepentingan pasar itu. Buku puisi sudah divonis sebagai buku tidak laku sebelum diterbitkan dan divonis tidak laku sebelum diedarkan. Nasibnya sama persis dengan buku tentang kritik dan esai sastra serta buku naskah drama, Oleh karena itu, menjadi logis kalau dalam kehidupan urban di kota

Yogyakarta sekarang ini hampir tidak ada lagi penerbitan buku puisi. Pasar memang tidak brrpihak pada puisi. Pasar hanya berpihak pada kumpulan cerpen dan novel. Buku puisi, buku kumpulan esai sastra, dan buku kritik sastra serta buku naskah drama menjadi merana di tengah kegaduhan pesta buku kumpulan cerpen dan novel.

Itulah potret mutakhir kehidupan budaya urban dan kehidupan sastra di Yogyakarta. Ketika budaya urban didominasi dan dimenangkan oleh pasar, maka pada hakikatnya pasar pula yang menjadi penguasa budaya urban. Relasi antara pasar dengan masyarakat urban menjadi tampak nyata. Yaitu relasi yang tidak seimbang. Pasar menghisap ide dan jiwa masyarakat dan sampai pada batas tertentu adalah benar bunyi keluhan sastrawan Yogya sebelum meninggal, Arwan Tuti Artha "Mengapa akhir-akhir ini tidak ada sastrawan yang menggarap ruh Yogyakarta ya?"

Ya, karena ruh Yogyakarta telah tergadai atau terbelenggu oleh pasar, dalam arti selusa-luasnya dan dalam arti sekeras-kerasnya. Yaitu ketika pasar telah menjadi ideologi yang mendunia dan menjadi sangat berkuasa, menjadi marketisme. Semua menjadi berwajah serba pasar. Sastra pun tidak dapat mengelak dari kecenderungan seperti ini.

Yogyakarta, 27 April 2010

Bahan Bacaan:

Ahmadun Yosi Herfanda. 1995. "Yogya dalam Konstelasi Kepenyairan Indonesia. Makalah Sarasehan FKY VII, 21 Juni 1995 di Purna Budaya, Yogyakarta.

Farida-Soemargono. 2004. *Sastrawan Malioboro 1945 – 1960: Dunia Jawa dalam Kesusastraan Indonesia*. Mataram: Lengge.

*) Makalah untuk Konferensi Internasional XXI di Universitas Airlangga, Surabaya 3 – 5 Agustus 2010.